

Khutbah Idul Fitri
1 Syawal 1447 H/2026
Raih Keberkahan dengan Shilaturrahim
Oleh: Nur Rohmad^[1]

Khutbah I

اللَّهُ أَكْبَرُ 9x، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ، اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ
بُكْرَةً وَأَصِيلًا، وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ، وَنَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا
مُحَمَّدًا رَسُولَ اللَّهِ، وَرَحْمَتُهُ الْمُهَدَّاهُ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم وَبَارَكَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَّآلَاهُ.

أَمَّا بَعْدُ، فَأَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ، الْقَائِلِ فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ:

﴿إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿٤٥﴾ أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ءَامِنِينَ ﴿٤٦﴾﴾ [الحج: ٤٥ - ٤٦]

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah,

Mengawali khutbah pada pagi yang penuh keberkahan ini, khatib berwasiat kepada kita semua, terutama kepada diri khatib pribadi untuk senantiasa berusaha meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kita kepada Allâh *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*, satu-satunya Tuhan yang wajib dan berhak disembah, Pencipta segala sesuatu, yang menakdirkan terjadinya segala sesuatu, Maha Kuasa atas segala sesuatu, tidak membutuhkan kepada segala sesuatu dan berbeda dengan segala sesuatu, yang tidak membutuhkan kepada tempat dan arah serta Maha Suci dari bentuk dan ukuran.

Hadirin yang berbahagia,

Kita bersyukur kepada Allah karena telah dianugerahi kekuatan untuk menuntaskan ibadah puasa dan berbagai ibadah lainnya selama bulan Ramadhan. Setiap kali selesai menuntaskan suatu ibadah, seorang mukmin yang baik akan berharap-harap cemas. Berharap ibadahnya diterima oleh Allah. Dan cemas, jangan-jangan ibadah yang telah dilakukan tidak diterima oleh-Nya. Harapan itu akan memotivasinya untuk terus melakukan ibadah sehingga ia bisa menghimpun bekal sebanyak-banyaknya untuk kehidupan akhirat. Sedangkan kecemasan dan kekhawatiran itu akan mendorongnya untuk terus beribadah, karena ia tidak tahu ibadah mana yang diterima oleh

[1] Pengasuh Majelis Ilmu & Munajat 'Ubab ('Umar bin Khatthab), Dsn. Gogor, Dawar Mojokerto dan Ketua Lembaga Kajian & Sumber Daya Manusia (LAKPESDAM) PCNU Kab. Mojokerto. No. wa: 0815-1578-5373

Allah *ta'ala*, apakah ibadah yang telah dikerjakan ataukah ibadah yang akan dilakukan.

Saudara-saudara yang berbahagia,

Setelah hak-hak Allah kita tunaikan selama Ramadhan melalui ibadah-ibadah yang kita lakukan, tibalah kini waktu untuk memenuhi hak-hak sesama hamba. Hari raya adalah salah satu momen yang tepat untuk mempererat tali shilaturrahim dan memperkuat hubungan persaudaraan sesama muslim dan sesama anak bangsa.

Shilaturrahim bisa dilakukan dengan berbagai cara. Jika tidak memungkinkan dengan bertemu fisik, maka bisa diganti dengan pertemuan secara daring. Shilaturrahim juga dapat dilakukan dengan saling bertegur sapa dan menanyakan kabar melalui sambungan telepon.

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah,

Dalam *Shahih Ibn Hibban* dari hadits Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Wahai Rasulullah, beritahulah aku tentang sesuatu yang jika aku kerjakan, maka aku akan masuk surga. Lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

أَطْعِمِ الطَّعَامَ وَأَفْشِ السَّلَامَ وَصِلِ الْأَرْحَامَ وَقُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ تَدْخُلِ الْجَنَّةَ
بِسَلَامٍ (رَوَاهُ ابْنُ حِبَّانَ)

Maknanya: "Berikanlah makanan, sebarlah salam, sambunglah tali shilaturrahim dan lakukan shalat malam ketika orang-orang tidur, maka engkau akan masuk surga dengan selamat" (HR. Ibnu Hibban)

Hadirin yang berbahagia,

Dengan sebab apapun, janganlah kita memutuskan tali shilaturrahim. Jangan sampai keluarga dan kerabat kita, merasa kita tinggalkan dan kita abaikan. Kita harus terus menjaga hubungan baik dengan mereka. Kita jaga hubungan baik itu dengan cara membantu mereka di kala mereka butuh bantuan. Kita hutangi mereka jika butuh hutangan. Kita kunjungi dan datangilah mereka di momen kebahagiaan, seperti pernikahan dan hari raya. Kita datangilah mereka juga di momen kesedihan, seperti apabila ada anggota keluarga mereka yang sakit atau meninggal dunia. Jangan tunggu mereka berbuat baik kepada kita lalu kita balas kebaikan mereka. Jangan tunggu mereka mengunjungi kita lalu kita balas kunjungan mereka. Jangan tunggu mereka menyapa duluan lewat sambungan telepon baru kemudian kita balas menyapa. Kita dahului mereka dengan itu semua. Karena ini adalah kebaikan yang pahalanya besar. Jadilah orang yang pertama kali melakukannya. Kita berlomba-lomba dalam kebaikan.

Menyambung shilaturrahim adalah salah satu kewajiban dan memutus shilaturrahim termasuk salah satu dosa besar. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Maknanya: "Tidak akan masuk surga (bersama orang-orang yang lebih awal masuk surga) orang yang memutus shilaturrahim (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Hadirin yang berbahagia,

Termasuk shilaturrahim adalah membantu kerabat kita ketika mereka dalam kondisi membutuhkan. Dalam hadits disebutkan:

مَا مِنْ مُؤْمِنٍ يُعْزِي أَخَاهُ بِمُصِيبَةٍ إِلَّا كَسَاهُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ مِنْ حُلِّ الْكِرَامَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه)

Maknanya: "Tidaklah seorang mukmin menghibur saudaranya karena musibah yang menimpanya, kecuali Allah akan mengenakan kepadanya pakaian-pakaian kemuliaan di hari kiamat" (HR. Ibnu Majah)

Janganlah kita menganggap shilaturrahim sebagai beban. Jangan pula berpikir bahwa shilaturrahim hanya akan menambah kesusahan yang sedang kita rasakan. Bahkan sebaliknya, hadirin sekalian, dengan sebab shilaturrahim itu Allah akan angkat kesusahan dari kita dan melapangkan rezeki kita. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَمُدَّ اللَّهُ فِي عُمُرِهِ وَيُوسِّعَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ وَيُدْفَعَ عَنْهُ مِيتَةَ السُّوءِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ (رَوَاهُ الْحَاكِمُ فِي الْمُسْتَدْرَكِ)

Maknanya: "Barang siapa menginginkan dipanjangkan umurnya, diluaskan rezekinya dan diselamatkan dari kematian yang buruk oleh Allah, maka hendaklah ia sambung tali shilaturrahim dengan kerabatnya" (HR. Al-Hakim dalam *al-Mustadrak*)

Hadirin yang berbahagia,

Kepada selain kerabat dan keluarga juga kita lakukan hal yang sama. Kita jadikan hari raya sebagai momentum untuk mempererat hubungan kita dengan tetangga, teman, kolega, dan seluruh lapisan masyarakat. Saling bermaaf-maafan harus menghiasi hari raya kita. Yang lalu biarlah berlalu. Kita maafkan kesalahan orang lain kepada kita. Kita adalah saudara-saudara sesama Islam. Kita adalah bersaudara sesama anak bangsa. Di akhirat kelak, janganlah kita termasuk mereka yang membawa pahala shalat, puasa dan berbagai ibadah yang lain, sekaligus juga membawa dosa yang berkaitan dengan hubungan sesama manusia. Mereka berbuat zhalim kepada orang lain dan belum sempat meminta maaf atau belum meminta kerelaan darinya

sampai ajal tiba. Merekalah orang yang bangkrut sebangkrut-bangkrutnya di akhirat kelak. Pahala mereka akan diambil dan diberikan kepada orang-orang yang mereka zhalimi. Jika tidak cukup, maka dosa-dosa orang yang mereka zhalimi akan diambil dan ditimpakan kepada mereka lalu mereka dilemparkan ke api neraka. *Na'udzu billahi min dzalik.*

Saudara-saudaraku yang dirahmati Allah,

Demikian khutbah yang singkat ini. Mudah-mudahan bermanfaat bagi kita semua. Semoga kita dipertemukan kembali dengan Ramadhan tahun depan dalam keadaan sehat wal afiat. Amin.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ، فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Khutbah II

اللَّهُ أَكْبَرُ 7x، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدَ اللَّهِ وَرَسُولَهُ، فَاللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْمَيَامِينِ، وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَأَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَاتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَى فِي هَذَا الْيَوْمِ الْعَظِيمِ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى تَمَامِ الصِّيَامِ وَالْقِيَامِ، وَاتَّبِعُوا رَمَضَانَ بِصِيَامٍ سِتٍّ مِنْ شَوَالٍ، لِيَكُونَ لَكُمْ كَصِيَامِ الدَّهْرِ وَصَلِّ اللَّهُمَّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا أَمَرْتَنَا، فَقُلْتَ وَقَوْلِكَ الْحَقُّ: ﴿إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾ (٥٦)، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ وَالصَّالِحِينَ،

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، اللَّهُمَّ اجْعَلْ عِيدَنَا هَذَا سَعَادَةً وَتَلَاحُماً، وَمَسْرَةً وَتَرَاحُماً، وَزِدْنَا فِيهِ طُمَآنِينَةً وَأُلْفَةً، وَهَنَاءً وَمَحَبَّةً، وَأَعِدْهُ عَلَيْنَا بِالْخَيْرِ وَالرَّحْمَاتِ، وَالْيُمْنِ وَالْبَرَكَاتِ، اللَّهُمَّ اجْعَلِ الْمَوَدَّةَ شَيْمَتَنَا، وَبَدَلِ الْخَيْرِ لِلنَّاسِ دَأْبَنَا، اللَّهُمَّ أَدِمِ السَّعَادَةَ عَلَى وَطَنِنَا، وَأَنْشِرِ الْبَهْجَةَ فِي بُيُوتِنَا، وَاحْفَظْنَا فِي أَهْلِينَا وَأَرْحَامِنَا، وَأَكْرِمْنَا

بِكْرَمِكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ، وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ الْأَبْرَارِ، يَا عَزِيزُ يَا غَفَّارُ.
عِبَادَ اللَّهِ، ﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ ﴿٩٠﴾ فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ
يَذْكُرْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، عِيدٌ سَعِيدٌ وَكُلُّ عَامٍ وَأَنْتُمْ بِخَيْرٍ

**al-Faqir Nur Rohmad, Anggota Tim Ahli Bidang Akidah pada Aswaja NU Center
PWNU Jawa Timur dan Ketua Komisi Dakwah MUI Kab. Mojokerto, Tinggal di Dsn.
Gogor, Dawarblandong Mojokerto Jawa Timur**